

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kebutuhan bagi setiap individu untuk menjamin masa depannya agar lebih bermanfaat serta bermartabat. Dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 berisikan tentang setiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan. Anak berkebutuhan khusus termasuk warga negara, dan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan sebagaimana warga negara yang lain. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki baik secara kognitif, afektif, ataupun aspek psikomotor yang sesuai kapasitasnya.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan seseorang yang membutuhkan penanganan yang khusus karena memiliki hambatan perkembangan maupun intelektualnya. Dengan terdapatnya kekhususan tersebut, anak berkebutuhan khusus layak mendapatkan Pendidikan yang khusus. Tercantum dalam Pasal 32 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem Pendidikan, yang berbunyi: “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi anak yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.”

Terdapat beberapa jenis anak berkebutuhan khusus, salah satunya anak dengan hambatan penglihatan atau disebut tunanetra. Secara etimologis, tunanetra terdiri dari dua kata yaitu tuna dan netra, dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata tuna berarti rusak, kurang, luka, atau tidak memiliki; netra berarti mata atau penglihatan, dapat disimpulkan bahwa tunanetra merupakan suatu kondisi rusaknya mata, sehingga rusak atau tidak memiliki kemampuan pada

penglihatan. Tunanetra berdasar pada tingkat gangguannya terbagi menjadi dua, yaitu buta total (totally blind) dan masih mempunyai sisa penglihatan (low vision).

Dampak ketunanetraan menjadikan interaksi sosial anak tunanetra terhambat, sehingga terdapat hambatan bagi tunanetra untuk mendapatkan informasi, salah satunya informasi mengenai konsep persetujuan dalam kekerasan berbasis gender. Pengetahuan konsep persetujuan dalam kekerasan berbasis gender perlu untuk diberikan kepada setiap individu, termasuk anak tunanetra agar anak tunanetra tidak menjadi korban atau bahkan pelaku kekerasan berbasis gender. Menurut International Rescue Committee (2007) kekerasan berbasis gender merupakan tindakan dengan sengaja yang merugikan seseorang berdasarkan ketidaksetaraan kekuasaan yang dihasilkan dari peran gender. Sebagian besar kasus melibatkan perempuan dan anak perempuan (Dalam Purwanti, 2020, hal. 27)

Sebagaimana ditemukan dari hasil observasi di lapangan, empat dari keseluruhan enam siswa tunanetra tingkat SMPLB di SLB N A Pajajaran belum mengetahui atau memahami konsep persetujuan dalam kekerasan berbasis gender. Penelitian ini dilakukan dengan subyek anak tunanetra pada tingkat SMPLB dan tingkat pertumbuhannya berada pada masa remaja. Terdapat karakteristik-karakteristik remaja yang dapat mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual. Kemenkes RI, 2014 (dalam Kusnaeni, dkk. Hal. 2) menyatakan bahwa saat memasuki masa remaja, anak akan mengalami perubahan kematangan serta sifat khas remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang besar, suka terhadap tantangan dan petualangan juga berani menanggung resiko yang tidak didasari dengan pemikiran yang matang. Sehingga diperlukan metode yang memungkinkan anak tunanetra untuk meningkatkan pemahamannya mengenai konsep persetujuan dalam kekerasan berbasis gender.

Menurut Lowenfeld, 1973 (dalam Sunanto, 2005) prinsip pengajaran anak tunanetra terdiri dari tiga hal, yaitu: 1) pengalaman konkret, prinsip pengajaran dengan pengalaman konkret bermaksud agar dalam pembelajaran bagi anak tunanetra dapat diterima dan dialami secara nyata; 2) penyatuan antar konsep, prinsip pengajaran yang dimaksudkan yaitu adanya proses keterkaitan antara pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki siswa dengan materi yang akan

Akbar Paujana, 2023

*PENGARUH METODE PEMBELAJARAN BERMAIN PERAN TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP
PERSetujuan DALAM KEKERASAN BERBASIS GENDER PADA SISWA TUNANETRA TINGKAT
SMPLB DI SLB N A PAJAJARAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diajarkan; dan 3) belajar sambil melakukan, prinsip ini berkaitan dengan prinsip pembelajaran konkret. Hal ini memberikan pemahaman bahwa pengalaman konkret yang diberikan kepada anak tunanetra melalui belajar sambil melakukan.

Dari ketiga prinsip pembelajaran di atas dapat dipahami bahwa dibutuhkan metode pembelajaran yang memfokuskan siswa untuk membangun pengalaman, sehingga proses pembelajaran semakin bermakna terutama bagi siswa tunanetra. Salah satu metode pembelajaran yang memberikan siswa tunanetra pengalaman konkret adalah bermain peran. Metode bermain peran memungkinkan siswa mengidentifikasi situasi-situasi dari dunia nyata. Identifikasi tersebut mungkin cara untuk mengubah perilaku dan sikap sebagaimana siswa menerima karakter orang lain. Hamalik, 2008 (dalam Daini, 2019 hal. 2). Metode bermain peran diterapkan dengan tujuan untuk menanamkan dan mengembangkan konsep, nilai, moral, serta norma. Hal ini dapat dicapai apabila peserta didik secara langsung bekerja dan melakukan interaksi satu sama lainnya dan melakukan pemecahan masalah melalui peragaan.

Metode pembelajaran bermain peran menjadikan siswa tidak monoton dengan apa yang sedang dikerjakan, lebih mudah dimengerti dan menyenangkan bagi siswa sehingga dalam proses dalam pembelajaran menjadi lebih hidup. Melalui metode bermain peran, siswa diajak untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya dengan bantuan orang lain. Menurut Putri (2018, hal. 3) “Metode bermain peran dapat meningkatkan daya imajinasi, fantasi, serta mengasah kognitif, emosi dan sosialisasi anak.”

Terdapat konsep persetujuan dalam kekerasan berbasis gender. “Persetujuan berarti secara sadar menyetujui untuk melakukan suatu tindakan, secara sadar menyiratkan bahwa seseorang tidak dibawah tekanan (termasuk rayuan) dan memahami betul apa implikasi dari persetujuan yang kita buat” (Mawar, P, Raishaputri, hal. 150). Setiap tindakan harus didasarkan pada persetujuan yang jelas dari kedua belah pihak, salah satunya dalam konteks berhubungan seksual. Dikemukakan juga oleh Baumeister & Heatherton (1996) “Dalam konteks kekerasan berbasis gender, kekerasan terjadi ketika salah satu

pihak tidak memberikan persetujuan atau ketika persetujuan diperoleh dengan tekanan atau kekerasan.”

Pemahaman mengenai konsep persetujuan dalam kekerasan berbasis gender perlu diajarkan kepada semua kalangan, termasuk anak tunanetra. Korban dari kekerasan seksual dapat mengalami hal-hal yang tidak diinginkan, seperti yang dikemukakan oleh Kitzmann dkk, 2003 (dalam Montserrat dkk. 2022 hal. 1) Efek dapat mencakup pasca-trauma, stress, depresi, depresiasi diri, masalah di sekolah dan konsentrasi, harga diri rendah, penyalahgunaan narkoba atau alkohol (dalam jangka panjang), dan dapat membahayakan pertumbuhan individu, kesejahteraan dan hubungan keterampilan secara umum.

Bermain peran sebagai salah satu metode pembelajaran diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai konsep persetujuan dalam kekerasan berbasis gender secara efektif karena melibatkan anak tunanetra dalam pembelajaran secara aktif dan memberikan pengalaman langsung.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian akan berfokus pada pemahaman konsep persetujuan dalam kekerasan berbasis gender. Maka dari itu, peneliti akan menganalisis secara mendalam mengenai pengaruh metode pembelajaran bermain peran terhadap pemahaman konsep persetujuan dalam kekerasan berbasis gender pada siswa tunanetra tingkat SMPLB.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjelasan di atas, diperoleh beberapa identifikasi masalah, sebagai berikut:

1. Anak tunanetra memiliki hambatan dalam sosialisasi sehingga terhambatnya untuk mendapatkan informasi mengenai kekerasan berbasis gender yang di dalamnya terdapat pengetahuan tentang konsep persetujuan.
2. Anak tunanetra memerlukan metode pembelajaran yang tepat untuk memahami konsep persetujuan berbasis gender agar pembelajaran menjadi lebih efektif.

3. Belum diketahui berapa besar pengaruh metode pembelajaran bermain peran untuk meningkatkan pemahaman konsep persetujuan dalam kekerasan berbasis gender pada siswa tunanetra tingkat SMPLB di SLB N A Pajajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada pengaruh metode pembelajaran bermain peran terhadap pemahaman konsep persetujuan dalam kekerasan berbasis gender pada siswa tunanetra tingkat SMPLB di SLB N A Pajajaran sebelum dan setelah dilakukan intervensi.

1.4 Rumusan Masalah

Untuk kepentingan eksplorasi data maka diajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman konsep persetujuan dalam kekerasan berbasis gender pada anak tunanetra tingkat SMPLB di SLB N A Pajajaran sebelum diberikan perlakuan?
2. Bagaimana pemahaman konsep persetujuan dalam kekerasan berbasis gender pada anak tunanetra tingkat SMPLB di SLB N A Pajajaran setelah diberikan perlakuan?
3. Seberapa besar pengaruh metode bermain peran terhadap peningkatan pemahaman konsep persetujuan dalam kekerasan berbasis gender pada anak tunanetra tingkat SMPLB di SLB N A Pajajaran?

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh metode bermain peran terhadap peningkatan pemahaman konsep persetujuan dalam kekerasan berbasis gender pada siswa tunanetra tingkat SMPLB di SLB N A Pajajaran.

b. Tujuan Khusus

Adapun Upaya untuk mencapai tujuan umum di atas, maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pemahaman siswa tunanetra tentang konsep persetujuan sebelum diberikan intervensi.
2. Mengetahui pemahaman siswa tunanetra tentang konsep persetujuan setelah diberikan intervensi.
3. Mengetahui besarnya pengaruh metode pembelajaran bermain peran terhadap peningkatan pemahaman konsep dasar-dasar persetujuan dalam kekerasan berbasis gender pada anak tunanetra tingkat SMPLB

1.6 Kegunaan Penelitian

Diharapkan dari tercapainya tujuan penelitian ini dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara teori terhadap perkembangan ilmu Pendidikan khusus terkait penggunaan metode pembelajaran bermain peran untuk meningkatkan pemahaman konsep persetujuan dalam kekerasan berbasis gender pada siswa tunanetra jenjang SMPLB.

b. Kegunaan Praktis

Bagi penulis sebagai bahan kajian, diskusi ilmiah mahasiswa untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman mengenai pengaruh metode pembelajaran bermain peran terhadap pemahaman konsep persetujuan dalam kekerasan berbasis gender pada siswa tunanetra tingkat SMPLB

Bagi guru dan orang tua diharapkan dapat menjadi gambaran dalam meningkatkan pemahaman mengenai konsep persetujuan dalam konteks kekerasan berbasis gender pada anak dengan hambatan penglihatan.

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Pada bagian ini tertulis mengenai sistematika penulisan pada keseluruhan bagian skripsi. Hal tersebut mempunyai tujuan untuk memberikan gambaran jelas tentang keterkaitan suatu bab dengan bab yang lainnya dalam membentuk suatu kerangka utuh yang sistematis sehingga pembaca dapat memahami isi dari skripsi yang telah dibuat oleh penulis. Dibawah ini merupakan bagian-bagian yang menjadi struktur organisasi skripsi:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini berisi mengenai pendahuluan dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

BAB II PENGARUH METODE PEMBELAJARAN BERMAIN PERAN TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP PERSETUJUAN DALAM KEKERASAN BERBASIS GENDER

Pada bagian ini berisi mengenai kajian pustaka yang menjelaskan mengenai topik atau permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian. Pada Bab II juga menjelaskan penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan dan relevan dengan bidang yang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian ini adalah merupakan bagian yang bersifat prosedural. Pada bagian ini akan dibahas mengenai metodologi penelitian yang menjelaskan mengenai variabel-variabel penelitian, desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN BAHASAN

Pada bagian ini berisi mengenai pembahasan dari hasil penelitian. Sebagaimana yang tercantum dari Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2019, bagian ini terdiri dari dua hal utama, yaitu temuan penelitian berdasarkan Akbar Paujiana, 2023

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN BERMAIN PERAN TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP PERSETUJUAN DALAM KEKERASAN BERBASIS GENDER PADA SISWA TUNANETRA TINGKAT SMP/MTs DI SLB N A PAJAJARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan permasalahan, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini merupakan kesimpulan mengenai penelitian yang telah dilakukan yang menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah dan rekomendasi berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan.